

Kiprah Perempuan di sektor Informal (Studi Kasus Perempuan *Tukang Suun* Di Pasar Blahbatuh, Gianyar)

Gait Women in the Informal Sector

(A Study Case of Woman *Tukang Suun* in Blahbatuh Market, Gianyar)

Ni Ketut Purawati

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)
Pos-el: ketutpurawati@gmail.com

Abstrak. Budaya patriarki adalah budaya yang menempatkan laki-laki pada kedudukan dan peran yang lebih penting dan dominan dari perempuan juga dalam menentukan keputusan terutama menyangkut kebebasan perempuan terjun ke dunia publik. Oleh karena itu keterlibatan perempuan di sektor publik, tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dan kebiasaan keluarga dimana mereka menjadi bagiannya. Keluarga merupakan tempat terpenting bagi seseorang karena merupakan tempat pendidikan pertama, dan di dalam keluarga pula seseorang paling banyak bergaul serta mengenal kehidupan. Dengan demikian kedudukan yang terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai seorang istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak”. Sejalan dengan perkembangan zaman kiprah perempuan juga berkembang . Terlihat dari banyaknya perempuan turut terlibat dalam sektor publik. Namun keterlibatannya dalam sektor publik umumnya masih tergolong pekerja kelas dua atau rendah. Hal ini disebabkan oleh pendidikan mereka yang belum memadai. Walaupun sebagai pekerja kelas dua, namun kiprah mereka sangat membantu dalam memajukan kehidupan keluarga terutama dalam mengatasi kesulitan ekonomi bagi keluarga kurang mampu. Berdasarkan hal tersebut adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui faktor penyebab perempuan terjun ke dunia publik sebagai *tukang suun* di Pasar Blahbatuh, Gianyar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penentuan informan dengan teknik purposive, metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sedangkan metode pengolahan data dengan metode deskriptif melalui teknik interpretasi, argumentasi dan spekulasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan atau kiprah perempuan di sektor informal sebagai *tukang suun* adalah dengan alasan menambah penghasilan keluarga. Sebab perempuan yang bekerja sebagai *tukang suun* berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah kebawah sehingga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga perempuan terpaksa bekerja atau bekerja sebagai pilihan untuk dapat menambah penghasilan suami, disamping itu faktor penyebab keterlibatan perempuan di sektor informal karena faktor status sosial dan faktor sumber daya pendidikan yang tidak memadai. Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perempuan berkiprah di sektor informal karena sektor ini tidak menuntut persyaratan atau keterampilan yang tinggi sehingga perempuan dapat masuk ke sektor informal keterlibatannya atau kipahnya disebabkan oleh faktor membantu menambah pengasilan keluarga, merubah status sosial dalam keluarga serta rendahnya sumber daya pendidikan yang dimiliki.

Kata kunci: kiprah ,perempuan ,sector informal

Abstract. Patriarchal culture is a culture that places men in a more important and dominant position and role than women as well in making decisions, especially regarding women's freedom to enter the public world. Therefore, the involvement of women in the public sector cannot be separated from the life and family habits of which they are a part. Family is the most important place for someone because it is the place of first education, and it is also in the family that a person interacts most with and knows life. Thus, the most important position for women in the family is as a wife and mother who manages the running of the household and looks after children ". In line with the times, the role of women also develops. It can be seen from the number of women involved in the public sector. However, their involvement in the public sector is generally classified as second-class or lower-class workers. This is due to their inadequate education. Even though they are second class workers, their work is very helpful in advancing family life, especially in overcoming economic hardship for underprivileged families. Based on this, the goal to be achieved is to determine the factors that cause women to enter the public world as suun artisans in Blahbatuh Market, Gianyar. The research method used is the method of determining informants with purposive technique, data collection methods by observation, interviews, and documentation, while the method of data processing is the descriptive method through interpretation, argumentation and speculation techniques. The results of the study indicate that the involvement or progress of women in the informal sector as suun is the reason to increase family income. Because women who work as suun come from families with middle to lower socioeconomic status so that to meet household needs women are forced to work or work as an option to increase their husband's income, besides that the factors that cause women's involvement in the informal sector are due to social status and factors. inadequate educational resources. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the factors that cause women to take part in the informal sector are because this sector does not require high requirements or skills so that women can enter the informal sector for involvement or their involvement is caused by factors helping increase family income, changing social status in the family and low resources. education owned.

Keywords: gait, woman, informal sector

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan masyarakat dewasa ini bahwa jumlah perempuan di Indonesia sebanding dengan jumlah dengan laki-laki. Dengan demikian peran serta perempuan dalam kancan kemasyarakatan seharusnya memiliki potensi yang sama besar. Namun dengan adanya konstruksi budaya patriarki, memberi pengaruh terhadap status mereka dalam hubungan sosial di masyarakat termasuk pula dalam merebut atau mengakses peluang kerja dalam masyarakat.

Budaya patriarkhi adalah budaya yang menempatkan laki-laki pada kedudukan dan peran yang lebih penting dan dominan dari perempuan serta dalam menentukan keputusan terutama menyangkut kebebasan perempuan terjun

kedunia publik. Sebaliknya dalam konstruksi budaya tersebut, perempuan pada umumnya masih dianggap subordinat, mendapat stereotipe lemah, tidak kuat, manja dan dianggap perannya hanya mengurus rumah tangga dan peran domestik lainnya. Stereotip dan mitos tersebut sangat menghambat perempuan berkarier terjun ke ranah publik, karena dibenturkan oleh peran domestik dan biologisnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Adian(2006) bahwa ideologi patriarkhi suatu ide yang menempatkan pria pada posisi dominan dan wanita pada posisi subordinat. Dominasi laki-laki atas wanita dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, politik, pendidikan.

Keterlibatan perempuan di sektor publik, tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dan kebiasaan keluarga dimana

mereka menjadi bagiannya. Keluarga merupakan tempat terpenting bagi seseorang karena merupakan tempat pendidikan pertama, dan di dalam keluarga pula seseorang paling banyak bergaul serta mengenal kehidupan.

Menurut Setiadi (2011:880) bahwa, "kedudukan yang terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai seorang istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak". Untuk menjalankan tugas sebagai istri dan ibu, perempuan diharapkan dapat memasak, menjahit, melahirkan serta memelihara rumah tangga. Sehubungan dengan tugas ini, idealnya tempat istri atau perempuan adalah di rumah.

Sejalan dengan kemajuan zaman kiprah perempuan juga berkembang. Terlihat dari banyaknya perempuan turut terlibat dalam sektor publik. Namun keterlibatannya dalam sektor publik umumnya masih tergolong pekerja kelas dua atau rendahan. Hal ini disebabkan oleh pendidikan mereka yang belum memadai. Walaupun sebagai pekerja kelas dua, namun kiprah mereka sangat membantu dalam memajukan kehidupan keluarga terutama dalam mengatasi kesulitan ekonomi bagi keluarga kurang mampu.

Dalam meningkatkan ekonomi keluarga terutama bagi keluarga kurang mampu atau ekonomi menengah kebawah tugas ini tidak semata-mata menjadi peran laki-laki namun juga perempuan. Terjunnya perempuan ke dunia publik menyebabkan mereka harus merampungkan pekerjaan domestik terlebih dahulu sebelum terjun ke sektor publik atau nafkah. Dengan demikian keterlibatan perempuan dalam dunia publik akan memperberat tugas-tugas perempuan sehingga perempuan sering memikul beban ganda.

Demikian pula halnya keterlibatan perempuan di sektor informal dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga

memiliki berbagai tujuan. Menurut Maslow dalam mempertahankan hidup manusia harus mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Ada lima kebutuhan dasar manusia, yaitu 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan keamanan, 3) kebutuhan cinta kasih, 4) kebutuhan harga diri dan 5) kebutuhan perwujudan diri.

Demikian pula keterlibatan perempuan dalam sektor publik adalah bertujuan memenuhi kebutuhan diatas. Mengingat perempuan memiliki kedudukan yang ter subordinasi oleh budaya patriarki dan mereka menjadi pekerja kelas kedua serta adanya tugas rumah tangga yang tidak bisa mereka tinggalkan, maka mereka lebih banyak memilih pekerjaan pada sektor informal seperti berdagang, menjadi buruh maupun yang lainnya. Pada sektor informal setiap orang bisa berkecimpung di dalamnya. Bidang ini tidak menuntut persyaratan yang ketat. Menurut Crimanning(1985:75) sektor informal memiliki ciri-ciri tidak memerlukan keterampilan yang tinggi, bergerak dalam lingkup skala kecil, bersandar pada sumber daya lokal. Berbentuk usaha sendiri sehingga mudah diatur sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Keterlibatan Perempuan yang sudah menikah terjun ke sektor informal seperti menjadi *tukang suun* ketika kebutuhan ekonomi keluarga semakin banyak, seperti memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan *rerainan*, juga kebutuhan sosial.

Dengan demikian bekerja menjadi keharusan dan pekerjaan tersebut menjadi pilihan. Pada masyarakat Bali berlaku konsep *rwa bhineda* dalam menilai dan menilai sesuatu atas dasar dualisme budaya yaitu menilai sesuatu berdasarkan baik-buruk, bersih-kotor, kasar-halus dan lainnya. Disamping itu ada juga konsep pemilihan pekerjaan atas pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Dalam hal ini ada pekerjaan yang secara konsisten

diperuntukkan laki-laki ada juga pekerjaan yang secara konsisten diperuntukkan perempuan. Menurut konsep ini pekerjaan yang cocok untuk laki-laki adalah pekerjaan yang memerlukan fisik yang kuat sedangkan pekerjaan untuk perempuan tidak memerlukan fisik yang kuat.

Dalam kenyataan konsep diatas tidak selalu benar, sebab sering dilihat perempuan mengerjakan pekerjaan yang diklaim milik laki-laki namun dikerjakan oleh perempuan demikian sebaliknya. Hal tersebut diungkap oleh Sdli perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang tidak berbeda diluar perbedaan seks yang mereka miliki. Hal tersebut terlihat pada perempuan yang bekerja sebagai *tukang suun* di pasar Blahbatuh, Gianyar. Pekerjaan sebagai *tukang suun* memerlukan fisik yang kuat disamping itu berada pada lingkungan yang ramai, beban kerja yang berat. Namun pekerjaan itu tetap di tekuni. Hal tersebut menarik untuk diteliti tentang Kiprah perempuan di sector Informal (Studi kasus Perempuan *Tukang Suun* di Pasar Blahbatuh, Gianyar).

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara-cara untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan penyelidikan dari satu cabang ilmu tertentu. Menurut Mardalis(2008:24) “metode merupakan suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh, fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan hati-hati, serta sistematis untuk mewujudkan kebenaran dengan menggunakan ilmu pengetahuan tertentu”.

Adapun metode yang dipergunakan antara lain; metode penentuan informan. Dalam menentukan informan digunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive*

sampling yaitu “cara menentukan informan berdasarkan tujuan penelitian dan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2009:85). Berdasarkan kriteria yang ditentukan maka yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah perempuan *tukang suun* di Pasar Blahbatuh, para pedagang pengguna jasa tukang suun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Metode Observasi. “Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki” (Narbuko dan Achmadi, 2010:70). Observasi yang digunakan adalah observasi langsung non partisipan yaitu melakukan pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek ditempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa tersebut, namun observer hanya berkedudukan sebagai pengamat. Metode Wawancara. “Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka memberikan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan kepada peneliti (Narbuko dan Acadi, 2010:83), dan Metode Pencatatan Dokumen. Sedangkan Metode Pengolahan Data yang digunakan adalah Metode Deskriptif. “Metode deskriptif adalah suatu cara pengolahan data dengan cara menyusun data secara sistematis sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum” (Marzuki, 2001:58). Metode deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi dengan melihat kaitan antara variable-variabel yang ada atau mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variable-variabel yang diteliti (Mardalia, 2009:26) Sedangkan teknik untuk menarik

kesimpulan digunakan teknik argumentasi dan interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran serta perempuan dalam menopang perekonomian keluarga semakin dirasakan dan keberadaannya sangat sulit untuk diabaikan. Sektor informal merupakan salah satu mata pencaharian yang banyak dilirik oleh perempuan. Sektor ini tidak menuntut keterampilan tinggi dari peminatnya. Oleh sebab itu sektor informal menjadi salah satu jalan keluar bagi masyarakat, khususnya perempuan untuk berkecimpung di dunia public.. Bagi seorang perempuan yang sudah berumah tangga mempunyai kewajiban untuk mengurus rumah tangga mereka, menjadi ibu, memasak, mencuci dan lain sebagainya sedangkan tugas dari seorang suami adalah mencari nafkah untuk keluarganya. Segala aktifitas keuangan dalam rumah tangga umumnya menjadi tanggung jawab dari sang suami. Namun berbeda halnya dengan keluarga yang status ekonomi yang menengah ke bawah. Keluarga seperti ini biasanya sering mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Melihat kebutuhan rumah tangga yang semakin banyak, seperti kebutuhan akan biaya pendidikan, kebutuhan untuk *menyame braya* dan untuk kegiatan upacara semua itu menjadi tanggung jawab suami. Hal tersebut perlu dipertanyakan, apakah semua itu bisa terpenuhi oleh hanya dari penghasilan suami saja? Tentu tidak bagi mereka yang memiliki keluarga dengan status ekonomi yang rendah. Berangkat dari permasalahan inilah kaum perempuan berfikir untuk bagaimana cara bisa membantu memenuhi perekonomian keluarganya. Bila dilihat dari tingkat pendidikan yang dimiliki

perempuan masih banyak yang tidak mengenyam pendidikan yang memadai, sehingga hal ini akan membatasi gerak mereka untuk mencari pekerjaan agar mendapatkan penghasilan. Tingkat pendidikan yang rendah justru akan membuat mereka tidak mudah memasuki dunia kerja. Dengan demikian Sektor informal biasanya menjadi sebuah pilihan karena tidak memandang tingkat pendidikan dari calon pekerja, seperti menjadi *tukang suun*. Bila dilihat dari jenis pekerjaannya tentulah tidak sesuai dengan kodrat seorang perempuan yaitu pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik yang kuat untuk dapat melaksanakannya.

Dimana pekerjaan ini lebih cocok dikerjakan oleh laki-laki. Walaupun demikian perempuan yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi bawah akan tetap melaksanakan pekerjaan seperti tersebut. Dan bekerja merupakan keharusan untuk menambah penghasilan keluarga.

Adapun faktor-faktor penyebab perempuan berkiprah di sektor informal sebagai *tukang suun* di pasar Blahbatuh adalah sebagai berikut:

Menambah Penghasilan Keluarga

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama perempuan bekerja sebagai tukang suun, seperti yangungkapkan Ni Wayan Kendri (45 tahun).

"Saya bekerja sebagai *tukang suun* karena saya hanya tamatan SD, kalau saya mencari pekerjaan lain, tentu saja tidak diterima karena saya hanya tamatan SD. Karena kebutuhan sehari-hari yang semakin banyak mengharuskan saya untuk ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Karena uang yang diberikan oleh suami tidak bisa mencukupi kebutuhan

keluarga saya (wawancara, Desember 2020) Berdasarkan informasi tersebut bahwa penghasilan suami yang tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga menjadi alasan utama perempuan bekerja menjadi *tukang suun*. Pemilihan pekerjaan pada sektor informal yaitu menjadi *tukang suun* menjadi pilihan karena faktor ekonomi. Pilihan pada sektor ini dipilih karena pada umumnya sektor ini tidak membutuhkan tingkat keahlian yang lebih atau tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga dapat dengan mudah kaum perempuan untuk masuk ke dalam sektor informal. Pilihan menjadi *tukang suun* dipandang sebagai pilihan yang rasional jika ditinjau dari hasil yang diperoleh karena mampu membantu perekonomian keluarga. Pilihan rasional tidak berkaitan dengan apa yang menjadi pilihan-pilihan atau sumber- sumber mereka dan fakta bahwa tindakan mereka dilakukan untuk mencapai tujuan- tujuan mereka yang konsisten dengan hierarki preferensi seorang pelaku.

Ketika pilihan menjadi tukang untuk menambah penghasilan keluarga, peran seorang suami tidak boleh lepas begitu saja, tidak bisa melupakan kodrat sebagai seorang kepala keluarga yang harus tetap bertanggungjawab terhadap keluarganya. Perempuan menjadi *tukang suun* hanya untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan bukan menjadi tulang punggung keluarga.

Status Sosial Dalam Keluarga

Masyarakat sebagai suatu sistem sosial selalu mencerminkan konsep-konsep tindakan sosial, norma sosial, struktur sosial interaksi sosial dan kesemuanya terintegrasi dalam sistem sosial. Sistem ini sangat bervariasi dalam masyarakat. Batas

dari hubungan kekerabatan ditentukan oleh prinsip keturunan. Seperti yang dinyatakan oleh Sanderson (2000) Keluarga dan kekerabatan atau pola-pola sosiokultural mengatur pelaksanaan perkawinan reproduksi. Batas-batas dari hubungan kekerabatan ditentukan oleh prinsip-prinsip keturunan. Umumnya dikenal tiga prinsip keturunan yang berlaku adalah kekerabatan patrilineal, matrilineal dan bilineal. Masyarakat Bali menganut sistem kekerabatan patrilineal. Pada sistem ini laki-laki menempati posisi yang lebih tinggi dan secara hukum adat sebagai pewaris harta kekayaan keluarga, sedangkan perempuan pada posisi yang lebih rendah tidak berstatus sebagai pewaris harta keluarga kecuali jika perempuan berstatus sebagai *stana rajeg*. Perempuan hanya mempunyai hak sebagai pemakai hak harta orang tua atau suaminya. Sebagai konsekuensi dari kedudukannya sebagai pemakai hak waris orang tua atau suaminya, perempuan terdorong untuk berusaha berprestasi sendiri sehingga mereka terjun ke dunia publik atau sektor informal.

Keterlibatannya ke sector informal akan memungkinkan perempuan memperoleh sumber daya pribadi berupa penghasilan . Dengan memiliki sumber daya pribadi perempuan akan mampu merubah posisinya dalam keluarga. Perempuan akan dipandang lebih berarti, lebih berani dalam mengambil keputusan. Seperti yang diungkap oleh seorang *tukang suun* bahwa mereka bekerja sebagai *tukang suun* agar tidak selalu meminta uang kepada suami, sebab kalau terus-terusan meminta nanti dipandang sebelah mata, atau direndahkan. Supaya saya memiliki harga diri atau status yang lebih baik dalam keluarga maka saya harus

bekerja dan dengan bekerja saya menjadi nyaman dan lebih berani turut serta dalam pengambilan keputusan dalam lingkup keluarga kecil.

Sumber Daya Pendidikan Yang Tidak Memadai

Pendidikan melahirkan emansipasi perempuan dan mendorong perempuan untuk melepaskan diri dari peran yang terbatas menurut sistem kekerabatan. Pendidikan merupakan sistem pengajaran kultural dan intelektual yang meliputi pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal. Pendidikan dilaksanakan sudah tentu tujuannya untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mampu berkiprah baik di arena lokal, nasional dan internasional. Budaya patriarki sebagai budaya yang menempatkan laki-laki pada kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan. Budaya ini juga melahirkan pandangan yang berbeda tentang penilaian terhadap anak. Anak laki-laki memperoleh perhatian yang lebih tinggi dimana menurut pandangan orang Bali anak laki-laki adalah penerus keturunan atau keluarga. Pandangan ini juga berpengaruh terhadap kesempatan memperoleh pendidikan. Umumnya orang tua akan lebih mendahulukan atau mementingkan pendidikan anak laki-lakinya dari pada anak perempuan. Pendidikan yang dimiliki akan berpengaruh dalam pemilihan kesempatan kerja yang ada. Berdasarkan adanya subordinasi dalam memperoleh kesempatan pendidikan dimana perempuan memiliki posisi kedua dalam kesempatan memperoleh pendidikan, hal ini berdampak pada rendahnya pendidikan yang dimiliki perempuan. Kondisi ini mempengaruhi perempuan dalam memilih

pekerjaan, sehingga mereka memilih pekerjaan di sektor informal. Sektor informal memberi kesempatan kepada semua orang masuk keranah tersebut, karena sector ini tidak menuntut keterampilan yang tinggi untuk menggelutinya. Hal ini terlihat pada perempuan yang berkiprah di sektor informal sebagai tukang sun di Pasar Blahbatuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Konstruksi budaya patriarki, memberi pengaruh terhadap status perempuan dalam hubungan sosial di masyarakat termasuk pula dalam merebut atau mengakses peluang kerja dalam masyarakat.

Keterlibatan perempuan di sector publik, tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dan kebiasaan keluarga dimana mereka menjadi bagiannya. Sejalan dengan kemajuan zaman kiprah perempuan juga berkembang. Terlihat dari banyaknya perempuan turut terlibat dalam sektor publik. Namun keterlibatannya dalam sektor publik umumnya masih tergolong pekerja kelas dua atau rendah.

Hal ini disebabkan oleh pendidikan mereka yang belum memadai. Walaupun sebagai pekerja kelas dua, namun kiprah mereka sangat membantu dalam memajukan kehidupan keluarga terutama dalam mengatasi kesulitan ekonomi bagi keluarga kurang mampu. Adapun faktor penyebab perempuan berkiprah di sektor informal sebagai *tukang suun* di pasar Blahbatuh, Gianyar adalah untuk menambah penghasilan keluarga. Pemilihan pekerjaan pada sektor informal yaitu menjadi *tukang suun* menjadi pilihan karena faktor ekonomi. Pilihan

pada sektor ini dipilih karena pada umumnya sektor ini tidak membutuhkan tingkat keahlian yang lebih atau tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga dapat dengan mudah kaum perempuan untuk masuk ke dalam sektor informal. Pilihan menjadi *tukang suun* dipandang sebagai pilihan yang rasional jika ditinjau dari hasil yang diperoleh karena mampu membantu perekonomian keluarga. Selain hal tersebut penyebab perempuan berpindah di sektor informal karena ingin merubah status sosialnya.

Dimana masyarakat Bali menganut sistem kekerabatan patrilineal. Pada sistem ini laki-laki menempati posisi yang lebih tinggi dan secara hukum adat sebagai pewaris harta kekayaan keluarga, sedangkan perempuan pada posisi yang lebih rendah tidak berstatus sebagai pewaris harta keluarga kecuali jika perempuan berstatus sebagai *stana rajeg*. Perempuan hanya mempunyai hak sebagai pemakai hak harta orang tua atau suaminya. Sebagai konsekuensi dari kedudukannya sebagai pemakai hak waris orang tua atau suaminya, perempuan terdorong untuk berusaha berpenghasilan sendiri sehingga mereka terjun ke dunia publik atau sektor informal.

Keterlibatannya ke sektor informal akan memungkinkan perempuan memperoleh sumber daya pribadi berupa penghasilan. Dengan memiliki sumber daya pribadi perempuan akan mampu merubah posisinya dalam keluarga. Demikian pula keterlibatan perempuan di sektor informal disebabkan oleh sumber daya pendidikan yang dimiliki perempuan juga sangat terbatas, karena dalam budaya patriarkhi pandangan terhadap anak adalah berbeda dimana keluarga lebih mementingkan anak laki-laki dari pada

anak perempuan. Anak laki-laki dipandang sebagai pewaris dan penerus keluarga.

Saran

Pekerjaan sebagai *tukang suun* memerlukan fisik yang kuat maka disarankan kepada dinas sosial dan dinas kesehatan dapat memberi pembinaan atau sosialisasi terhadap dampak yang ditimbulkan oleh pekerjaan tersebut.

Bagi pengguna jasa *tukang suun* agar jangan memberi beban barang untuk dipikul melebihi kapasitas kemampuan seseorang.

Bagi *tukang suun* sendiri jangan terlalu tergiur dengan uang, sehingga memaksa diri untuk mengangkut beban melebihi kapasitas kemampuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmaja ,dkk Pemulung jalanan di kota singaraja abuleleng BaliFakultas Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Singaraja.
- Budiman,Kris 1997. Perempuan Di Rumah Tangga ,Sangkan Paran Gender, Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Griya, S Swarsi.2006 2006 Profil Pendidikan Wanita dari Masa ke Masa ,Jurnal Studi Jender 2006 Vol Vi NoI PSW UNUD
- Kebayantini ,2003 Wanita Pekerja Ukiran kayu di Desa Batan Nyuh Marga ,Jurnal Srikandi VolIII No 2 PSW UNUD.
- Mardalis ,2009 Metode Penelitian Jakarta, PT Raja Grfindo Persada

Narbuko Cholid dan H. Abu Achmadi.
2013. Metodologi Penelitian.
Jakarta: PT. Bumi Aksara

Sadli,Saparinah.1997,Gender, hukum dan
ekonomi,Surabaya

Setiadi Elly M dan Usman Kolip. 2011.
Pengantar Sosiologi. Jakarta:
Kencana Prenada Media Group

Sudarta Wayan,2002. Pola Pekerjaan
Nafkah Wanita Rumah Tangga
Petani Lapisan Bawah di Pedesaan.
Jurnal studi Jender Srikandi Vol2
no 2 PSW UNUD